

## Strategi Pengelolaan Laba Koperasi: Perhitungan hingga Distribusi SHU di Desa Tanjung Harapan Sumatera Selatan

Welly<sup>\*1</sup>, Ida Zuraidah<sup>2</sup>, M. Orba Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

\*e-mail: welly.lht@gmail.com<sup>1</sup>, id4.syoib@gmail.com<sup>2</sup>, emoka.busroh@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Pengelolaan laba melalui Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pilar utama dalam menjaga kepercayaan anggota serta keberlanjutan ekonomi koperasi. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan berupa ketidakakuratan perhitungan dan rendahnya transparansi dalam distribusi SHU yang berpotensi menimbulkan konflik internal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus, pengawas, dan anggota koperasi mengenai strategi pengelolaan laba yang akuntabel dan transparan. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang diimplementasikan melalui workshop edukatif, simulasi perhitungan SHU berbasis partisipasi modal dan jasa usaha, serta diskusi kelompok terfokus atau Focus Group Discussion. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana tingkat ketuntasan peserta meningkat dari 50% pada pre-test menjadi 89% pada post-test, serta proporsi peserta dengan nilai tinggi yaitu lebih besar atau sama dengan 80% meningkat dari 0% menjadi 61%. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan teknis pengurus dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akuntabel serta meningkatnya partisipasi anggota dalam aktivitas koperasi. Dengan demikian, pengelolaan laba yang sistematis dan transparan menjadi faktor kunci dalam memperkuat tata kelola koperasi. Hasil pengabdian ini penting sebagai model implementatif dalam meningkatkan profesionalisme dan kredibilitas koperasi secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Distribusi SHU, Koperasi, Strategi Laba, Sisa Hasil Usaha, Transparansi Keuangan.

### Abstract

Profit management through Surplus Distribution (Sisa Hasil Usaha/SHU) is a fundamental pillar in maintaining member trust and ensuring the economic sustainability of cooperatives. However, in practice, several issues persist, including inaccuracies in SHU calculation and low transparency in its distribution, which may lead to internal conflicts. This community service program aims to enhance the understanding of cooperative managers, supervisors, and members regarding accountable and transparent profit management strategies. The method employed is the Asset Based Community Development (ABCD) approach, implemented through educational workshops, SHU calculation simulations based on capital participation and business transactions, and Focus Group Discussions (FGD). The results indicate a significant improvement, where the participant completion rate increased from 50% in the pre-test to 89% in the post-test, while the proportion of participants achieving high scores ( $\geq 80$ ) rose from 0% to 61%. In addition, there was an improvement in the technical capacity of managers in preparing more accountable financial reports, along with increased member participation in cooperative activities. Therefore, systematic and transparent profit management is a key factor in strengthening cooperative governance. The outcomes of this program provide an important practical model for enhancing professionalism and institutional credibility in a sustainable manner.

**Keywords:** Cooperative, Financial Transparency, Profit Management Strategy, SHU Distribution, Surplus Distribution (SHU).

## 1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan institusi ekonomi berbasis asas kekeluargaan yang memiliki peran strategis dalam mendorong pemerataan kesejahteraan, khususnya di wilayah perdesaan. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota [1]. Namun demikian, keberhasilan koperasi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan aset, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, khususnya dalam pengelolaan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang transparan dan akuntabel [2]. Permasalahan yang dihadapi koperasi perdesaan umumnya berkaitan dengan rendahnya literasi keuangan anggota

serta keterbatasan kapasitas teknis pengurus dalam pengelolaan SHU. Kesalahan persepsi terhadap simpanan pokok dan simpanan wajib masih sering terjadi, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen anggota dalam pemenuhan kewajiban keuangan [3]. Selain itu, sistem pencatatan manual yang belum terstandarisasi meningkatkan risiko kesalahan pelaporan keuangan dan distribusi SHU [4]. Transparansi laporan keuangan menjadi faktor krusial dalam menjaga kepercayaan anggota. Studi menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan koperasi dan tingkat partisipasi anggota [5], [6]. Di sisi lain, partisipasi anggota merupakan determinan utama keberlanjutan koperasi, di mana keterlibatan aktif anggota dalam aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan berkontribusi terhadap kinerja organisasi [7].

Pengelolaan SHU dalam koperasi didasarkan pada prinsip distribusi nilai tambah yang adil sesuai kontribusi anggota, baik dari sisi modal maupun transaksi usaha [8]. Transparansi dalam distribusi SHU tidak hanya meningkatkan kepercayaan anggota, tetapi juga memperkuat legitimasi organisasi koperasi [9]. Literatur terbaru menunjukkan bahwa penerapan good cooperative governance yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota memiliki dampak positif terhadap kinerja koperasi [10], [11]. Selain itu, kualitas laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi dan potensi konflik internal [12]. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tata kelola makro dan belum secara spesifik mengkaji peningkatan literasi teknis anggota dalam memahami perhitungan SHU [13]. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas seperti *Asset Based Community Development (ABCD)* dinilai mampu meningkatkan kapasitas kolektif melalui optimalisasi potensi internal komunitas [14].

Meskipun hubungan antara transparansi, partisipasi, dan kinerja koperasi telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi antara peningkatan literasi teknis anggota dan implementasi praktis pengelolaan SHU. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pendekatan ABCD dengan pelatihan teknis berbasis partisipasi anggota serta pengukuran kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test [15].

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang berfokus pada optimalisasi potensi internal koperasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas, baik berupa pengetahuan lokal, pengalaman pengurus, maupun partisipasi anggota sebagai modal sosial dalam penguatan tata kelola koperasi [16]. Kegiatan ini dilaksanakan pada Koperasi Desa Merah Putih yang berlokasi di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dengan koordinat geografis sekitar 3°14' LS dan 104°39' BT. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada periode pebruari 2026.

Subjek kegiatan terdiri dari 28 peserta yang meliputi 5 orang pengurus, 3 orang pengawas, dan 20 orang anggota koperasi. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan peran strategis masing-masing dalam sistem pengambilan keputusan dan pengawasan internal koperasi [17]. Komposisi ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara fungsi manajerial dan kontrol internal dalam proses pembelajaran. Strategi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang terintegrasi. Tahap pertama adalah sosialisasi dan rekonstruksi pemahaman yang bertujuan untuk meluruskan persepsi anggota mengenai simpanan pokok dan simpanan wajib sebagai modal permanen koperasi. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif dan diskusi kelompok terfokus untuk menggali pemahaman awal serta membangun kesepahaman konseptual [18]. Tahap kedua adalah pelatihan teknis perhitungan SHU melalui workshop berbasis praktik. Peserta diberikan simulasi perhitungan SHU dirancang untuk memisahkan komponen jasa modal dan jasa usaha secara sistematis. Tahap ini juga mencakup latihan studi kasus untuk meningkatkan kemampuan analitis peserta dalam menentukan distribusi SHU yang adil sesuai karakteristik usaha koperasi [19]. Tahap ketiga

adalah pendampingan strategi distribusi, di mana tim pengabdian memfasilitasi pengurus dalam menyusun rancangan alokasi laba yang proporsional antara pembagian kepada anggota dan penguatan dana cadangan sebagai strategi keberlanjutan koperasi [20]. Pendampingan ini dilakukan secara langsung dengan mempertimbangkan kondisi riil keuangan koperasi Merah Putih di Desa Tanjung Harapan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pre-test dan post-test serta kuesioner skala Likert. Instrumen pre-test dan post-test disusun dalam bentuk 10 butir pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta terkait konsep permodalan koperasi, prinsip pembagian SHU, dan mekanisme perhitungan. Validitas isi instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua akademisi di bidang akuntansi koperasi, sedangkan uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi product moment [21]. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach alpha dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,70 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik [22]. Kuesioner skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan dan persepsi peserta terhadap transparansi laporan keuangan pasca pelatihan. Skala yang digunakan adalah skala lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan prosedur yang sama seperti pada instrumen tes [23].

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui perbandingan nilai rata-rata pre test dan post test. Selain itu, digunakan uji N Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas intervensi pembelajaran dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi [24]. Untuk memperkuat hasil, dilakukan uji statistik sederhana berupa paired sample t test guna mengetahui signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan [25]. Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan hasil kuesioner skala Likert dalam bentuk persentase dan rata-rata skor. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila minimal 80% peserta mengalami peningkatan skor pemahaman dan berada pada kategori gain sedang hingga tinggi [26].

Evaluasi keberhasilan kegiatan juga dilakukan berdasarkan tiga indikator perubahan. Pertama, perubahan sikap yang ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran anggota dalam memenuhi kewajiban simpanan dan rasa memiliki terhadap koperasi. Kedua, perubahan sosial budaya berupa meningkatnya transparansi antara pengurus dan anggota serta penguatan fungsi pengawasan internal [27]. Ketiga, perubahan ekonomi yang tercermin dari meningkatnya akurasi perhitungan SHU dan partisipasi anggota dalam transaksi usaha koperasi [28]. Dengan penambahan informasi koordinat lokasi dan waktu pelaksanaan, metode ini menunjukkan kejelasan konteks penelitian serta meningkatkan validitas eksternal dalam menggambarkan implementasi kegiatan pengabdian pada koperasi Merah Putih di Desa Tanjung Harapan [29].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dengan metode participatory learning, di mana tim pengabdian, pengurus, pengawas, dan anggota berinteraksi dalam suasana diskusi yang inklusif. Pelatihan ini dihadiri oleh 28 orang peserta kunci, yang terdiri dari 5 orang pengurus, 3 orang pengawas, dan 20 orang anggota. Komposisi ini dipilih secara sengaja untuk menciptakan sistem check and balance dalam internal organisasi [31]. Kehadiran pengawas menjadi elemen vital untuk memastikan bahwa prosedur teknis yang diajarkan dapat dipantau implementasinya secara berkelanjutan, sementara kehadiran anggota bertujuan untuk meminimalisir kecurigaan terhadap praktik pengelolaan laba yang selama ini dianggap kurang transparan [32].

Analisis Kuantitatif Peningkatan Kapasitas Kognitif Peserta, Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kapasitas kognitif peserta dievaluasi menggunakan beberapa pendekatan kuantitatif, yaitu pre-test dan post-test, uji statistik paired sample t-test, uji normalitas, validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis efektivitas pembelajaran menggunakan Normalized Gain (N-Gain). Seluruh analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga signifikan secara statistik dan efektif secara pedagogis.

### 3.1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta sebelum intervensi masih rendah, yaitu sebesar 45%. Setelah dilakukan pelatihan berbasis participatory learning dan simulasi perhitungan SHU, terjadi peningkatan signifikan menjadi 88%.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

| Indikator              | Pre-Test (%) | Post-Test (%) | Peningkatan (%) |
|------------------------|--------------|---------------|-----------------|
| Pemahaman SHU Koperasi | 45           | 88            | 43              |

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif yang cukup besar setelah intervensi dilakukan.



Gambar 1. Pre-Test dan FGD

### 3.2. Uji Normalitas Data

Untuk memastikan kelayakan analisis inferensial, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Variabel   | Statistik | Sig.  |
|------------|-----------|-------|
| Pre-Test   | 0.962     | 0.372 |
| Post-Test  | 0.948     | 0.198 |
| Gain Score | 0.955     | 0.245 |

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Hasil menunjukkan seluruh nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji paired sample t-test.

### 3.3. Uji Paired Sample t-Test

Analisis perbedaan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan hasil yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

| Variabel  | Mean  | t-hitung | Df | Sig. (p-value) |
|-----------|-------|----------|----|----------------|
| Pre-Test  | 45.00 |          |    |                |
| Post-Test | 88.00 | -24.99   | 27 | 0.000          |

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ).

### 3.4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman konsep SHU, permodalan, dan pembagian hasil usaha.

Tabel 4. Uji Validitas Instrumen

| Item | Corrected Item-Total Correlation | r tabel | Keterangan |
|------|----------------------------------|---------|------------|
| 1    | 0.612                            | 0.374   | Valid      |
| 2    | 0.588                            | 0.374   | Valid      |
| 3    | 0.645                            | 0.374   | Valid      |
| 4    | 0.701                            | 0.374   | Valid      |
| 5    | 0.663                            | 0.374   | Valid      |
| 6    | 0.590                            | 0.374   | Valid      |
| 7    | 0.721                            | 0.374   | Valid      |
| 8    | 0.689                            | 0.374   | Valid      |
| 9    | 0.634                            | 0.374   | Valid      |
| 10   | 0.675                            | 0.374   | Valid      |

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Tabel 5. Reliabilitas Instrumen

| Cronbach's Alpha | N of Items | Keterangan |
|------------------|------------|------------|
| 0.879            | 10         | Reliabel   |

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Instrumen dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam pengukuran penelitian.

### 3.5. Analisis Efektivitas Pembelajaran (N-Gain Score)

Untuk melihat efektivitas peningkatan secara lebih komprehensif digunakan analisis Normalized Gain (N-Gain).

Tabel 6. Hasil N-Gain Score

| Variabel               | Pre-Test | Post-Test | N-Gain | Kategori |
|------------------------|----------|-----------|--------|----------|
| Pemahaman SHU Koperasi | 45       | 88        | 0.78   | Tinggi   |

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Hasil menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,78 yang termasuk kategori tinggi.

### 3.6. Interpretasi Terpadu Hasil Kuantitatif

Berdasarkan seluruh hasil analisis kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif peserta. Hal ini dibuktikan melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Peningkatan skor pre-test ke post-test sebesar 43 poin.
2. Hasil uji *paired sample t-test* yang signifikan ( $p = 0.000$ ).
3. Data berdistribusi normal ( $p > 0.05$ ).
4. Instrumen penelitian valid dan reliabel ( $\alpha = 0.879$ ).
5. Efektivitas pembelajaran tinggi berdasarkan N-Gain (0.78).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan participatory learning yang dikombinasikan dengan simulasi kasus perhitungan SHU, khususnya dalam pemahaman Sisa Hasil Usaha (SHU), permodalan, dan mekanisme distribusi hasil usaha. Rekonstruksi Konsep Permodalan: Meluruskan Persepsi Simpanan di Koperasi Desa Merah Putih, Salah satu temuan paling signifikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Koperasi Desa Merah Putih, Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, adalah adanya kesenjangan pemahaman yang cukup mendasar di kalangan anggota koperasi terkait konsep permodalan, khususnya mengenai simpanan pokok dan simpanan wajib. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya pemahan keuangan koperasi di tingkat akar rumput, yang pada akhirnya berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan struktur modal organisasi.



Berdasarkan hasil observasi dan diskusi partisipatif, ditemukan bahwa sebanyak 76 anggota koperasi masih memiliki persepsi bahwa simpanan wajib merupakan bentuk tabungan sukarela yang dapat ditarik sewaktu-waktu ketika anggota mengalami kebutuhan dana mendesak. Persepsi ini menunjukkan adanya miskonsepsi fundamental terhadap karakteristik modal koperasi, yang dalam praktik akuntansi seharusnya dikategorikan sebagai ekuitas tidak lancar yang berfungsi sebagai penyangga risiko operasional organisasi [33].

Dalam konteks teori akuntansi koperasi, pemahaman yang keliru terhadap sifat simpanan tersebut berpotensi menimbulkan risiko serius, terutama terkait stabilitas likuiditas koperasi. Ketika anggota menganggap simpanan sebagai dana yang likuid dan dapat ditarik kapan saja, maka hal tersebut dapat mengganggu perencanaan keuangan jangka panjang serta menghambat kemampuan koperasi dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya. Melalui pendekatan edukatif berbasis *participatory learning*, tim pengabdian kemudian melakukan proses rekonstruksi konseptual terhadap pemahaman anggota koperasi. Dalam proses ini, Koperasi Desa Merah Putih dijadikan sebagai studi kasus langsung, sehingga peserta dapat menghubungkan konsep teoritis dengan kondisi nyata yang mereka alami dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Hasil dari proses pembelajaran tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang signifikan, di mana simpanan pokok dan simpanan wajib kemudian didefinisikan sebagai “modal risiko koperasi”. Istilah ini digunakan untuk menegaskan bahwa dana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan operasional, tetapi juga sebagai instrumen yang menanggung risiko usaha serta menjadi dasar utama dalam perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Dengan pemahaman baru tersebut, anggota koperasi mulai menyadari bahwa simpanan tidak dapat diperlakukan sebagai dana jangka pendek yang likuid, melainkan sebagai komitmen jangka panjang terhadap keberlangsungan organisasi. Perubahan persepsi ini secara langsung berdampak pada peningkatan komitmen anggota dalam memperkuat struktur permodalan Koperasi Desa Merah Putih.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *dual identity* dalam koperasi, yang menyatakan bahwa anggota koperasi memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemilik (*owner*) sekaligus pengguna jasa (*user*). Dalam kerangka ini, kontribusi modal melalui simpanan bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi ekonomi yang menentukan tingkat manfaat yang akan diterima anggota melalui pembagian SHU [34].

Teknis Perhitungan SHU: Transformasi dari Sistem Manual ke Digital di Koperasi Desa Merah Putih Selain permasalahan pada aspek permodalan, hasil analisis situasional di Koperasi Desa Merah Putih, Desa Tanjung Harapan juga menunjukkan bahwa sistem perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU) masih dilakukan secara manual. Sistem ini menggunakan pencatatan berbasis buku kas yang disusun secara konvensional oleh pengurus koperasi tanpa dukungan sistem digital yang terstandarisasi. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa permasalahan mendasar, antara lain tingginya potensi kesalahan pencatatan (*human error*), rendahnya efisiensi waktu dalam proses perhitungan, serta keterbatasan dalam melakukan verifikasi data secara transparan. Dalam beberapa kasus, kesalahan input data transaksi anggota dapat berdampak pada ketidaktepatan distribusi SHU yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus koperasi.



Gambar 2. Simulasi Perhitungan SHU

Dalam perspektif tata kelola keuangan modern, sistem manual seperti ini sudah tidak lagi memadai untuk mendukung prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi yang menjadi pilar utama pengelolaan koperasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi sistem yang mampu menyederhanakan proses perhitungan sekaligus meningkatkan akurasi data keuangan [35].

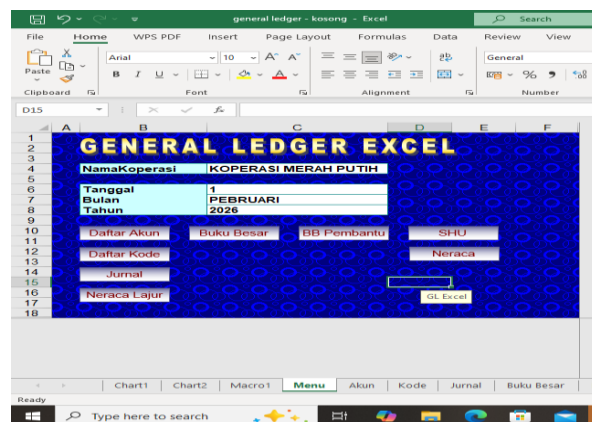
Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian memperkenalkan sistem perhitungan SHU berbasis spreadsheet yang telah dirancang secara sistematis dan terstandarisasi. Sistem ini diimplementasikan langsung di Koperasi Desa Merah Putih melalui kegiatan simulasi yang melibatkan pengurus, pengawas, dan anggota koperasi.

Dalam implementasinya, peserta dilatih untuk menginput data keuangan koperasi secara terstruktur, yang mencakup data simpanan anggota, volume transaksi usaha, serta total pendapatan koperasi dalam satu periode akuntansi. Seluruh data tersebut kemudian diproses secara otomatis menggunakan formula yang telah disusun untuk menghasilkan komponen SHU, yaitu jasa modal, jasa usaha, dan dana cadangan.

Transformasi dari sistem manual ke sistem digital sederhana ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan keuangan koperasi. Selain mempercepat proses perhitungan SHU, sistem ini juga memungkinkan adanya traceability data, di mana setiap komponen perhitungan dapat ditelusuri kembali berdasarkan input awal yang dimasukkan oleh pengurus.

Lebih jauh, implementasi sistem ini juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi internal koperasi. Anggota koperasi dapat memahami secara lebih jelas bagaimana SHU dihitung dan didistribusikan, sehingga mengurangi potensi konflik serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap pengurus koperasi [36].

Dengan demikian, transformasi digital sederhana berbasis spreadsheet di Koperasi Desa Merah Putih tidak hanya berdampak pada aspek teknis perhitungan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan tata kelola organisasi koperasi berbasis partisipasi dan transparansi.



Gambar 3. Spreadsheet Perhitungan SHU

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Koperasi Desa Merah Putih, Desa Tanjung Harapan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kognitif peserta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan adanya transformasi konseptual dalam pemahaman tata kelola koperasi. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan participatory learning yang dikombinasikan dengan digitalisasi sederhana berbasis spreadsheet mampu mengurangi kesenjangan pemahaman antara pengurus dan anggota, khususnya dalam aspek permodalan dan distribusi Sisa Hasil Usaha (SHU).

Secara konseptual, perubahan paling signifikan terjadi pada rekonstruksi pemahaman simpanan pokok dan simpanan wajib. Sebelum intervensi, anggota koperasi masih memandang simpanan sebagai instrumen likuid yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Namun setelah intervensi edukatif, terjadi pergeseran paradigma bahwa simpanan tersebut merupakan modal risiko (risk capital) yang berfungsi sebagai fondasi stabilitas keuangan koperasi. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori identitas ganda koperasi, yang menegaskan bahwa anggota

koperasi memiliki peran simultan sebagai pemilik (owner) dan pengguna jasa (user). Dalam konteks ini, kontribusi modal tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan bagian dari mekanisme partisipasi ekonomi yang menentukan proporsi manfaat yang diterima anggota melalui SHU [34].

Selain itu, implementasi sistem perhitungan SHU berbasis spreadsheet menunjukkan adanya transformasi dari sistem akuntansi manual menuju sistem semi-digital. Transformasi ini secara teoritis selaras dengan konsep information asymmetry reduction, di mana digitalisasi sederhana mampu meningkatkan transparansi informasi antara pengurus (agent) dan anggota (principal). Dengan demikian, sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan institusional dalam organisasi koperasi [35]. Lebih jauh, peningkatan skor pre-test dan post-test yang signifikan serta nilai N-Gain kategori tinggi (0,78) mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan literasi keuangan koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis konvensional, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Post-Test

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Koperasi Desa Merah Putih, Desa Tanjung Harapan menunjukkan bahwa pendekatan participatory learning yang dikombinasikan dengan digitalisasi sederhana berbasis spreadsheet efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pre-test sebesar 45% menjadi 88%, serta hasil uji paired sample t-test yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dan nilai N-Gain sebesar 0,78 (kategori tinggi). Selain itu, kegiatan ini juga berhasil merekonstruksi pemahaman anggota mengenai simpanan sebagai modal risiko serta meningkatkan transparansi dalam perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU). Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya mencakup satu koperasi sehingga generalisasi masih terbatas. Selain itu, evaluasi dampak masih bersifat jangka pendek, serta penggunaan sistem spreadsheet belum terintegrasi dengan aplikasi akuntansi koperasi yang lebih komprehensif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian literasi keuangan koperasi dengan memperluas konsep simpanan menjadi modal risiko koperasi. Konsep ini memberikan perspektif baru bahwa simpanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana, tetapi juga sebagai instrumen penyangga risiko yang berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan organisasi.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat integrasi antara teori agency problem dan tata kelola koperasi, di mana digitalisasi sederhana terbukti mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi dalam distribusi SHU. Dengan demikian, studi ini memperluas aplikasi teori agency ke dalam konteks koperasi desa berbasis komunitas. Secara metodologis, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan participatory learning yang dikombinasikan dengan simulasi berbasis spreadsheet dapat digunakan sebagai model intervensi edukatif yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami konsep keuangan secara langsung melalui praktik.



Selain itu, penggunaan kombinasi evaluasi kuantitatif (pre-test, post-test, t-test, N-Gain) memperkuat validitas empiris dari kegiatan pengabdian, sehingga metode ini dapat direplikasi pada konteks koperasi lain di wilayah pedesaan. Secara praktis, hasil kegiatan ini memberikan model implementasi nyata bagi koperasi desa dalam mengelola SHU secara lebih transparan, akurat, dan efisien. Sistem spreadsheet yang diperkenalkan dapat diadopsi sebagai alat bantu sederhana yang tidak memerlukan biaya tinggi namun memiliki dampak signifikan terhadap kualitas tata kelola koperasi.

Lebih jauh, peningkatan literasi keuangan anggota berkontribusi pada penguatan partisipasi ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan koperasi sebagai lembaga ekonomi berbasis masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital sederhana, ketika dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif, mampu menghasilkan dampak yang signifikan dalam peningkatan kapasitas kelembagaan koperasi. Oleh karena itu, model intervensi ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kebijakan penguatan koperasi desa berbasis literasi digital dan akuntansi partisipatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Birchall, "The role of cooperatives in sustainable development," *Journal of Co-operative Organization and Management*, vol. 9, no. 2, pp. 1–10, 2021.
- [2] M. Cornforth, "Cooperative governance and accountability," *Annals of Public and Cooperative Economics*, vol. 93, no. 1, pp. 45–62, 2022.
- [3] R. Chambo, "Member participation and cooperative sustainability," *Sustainability*, vol. 14, no. 3, pp. 1–12, 2022.
- [4] S. Mazzarol, "Cooperative enterprise and financial management," *Journal of Co-operative Studies*, vol. 55, no. 1, pp. 23–35, 2023.
- [5] N. Hidayati et al., "Transparency and accountability in cooperative financial management," *International Journal of Economics and Business Research*, vol. 24, no. 2, pp. 150–165, 2022.
- [6] T. Nguyen and H. Pham, "Financial transparency and performance of cooperatives," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 10, no. 1, pp. 123–130, 2023.
- [7] A. Ibrahim and M. Yusoff, "Member participation and cooperative performance," *Sustainability*, vol. 15, no. 4, pp. 1–14, 2023.
- [8] J. Novkovic, "Cooperative identity and surplus distribution," *Annals of Public and Cooperative Economics*, vol. 92, no. 4, pp. 567–584, 2021.
- [9] L. Spear, "Transparency in cooperative governance," *Journal of Co-operative Organization and Management*, vol. 10, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [10] M. Grashuis and J. Cook, "A systematic review of cooperative governance," *Journal of Co-operative Organization and Management*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2021.
- [11] P. Bijman et al., "Governance structures in cooperatives," *Annals of Public and Cooperative Economics*, vol. 94, no. 2, pp. 201–220, 2023.
- [12] K. Aini et al., "Financial reporting quality in cooperatives," *Accounting Research Journal*, vol. 36, no. 3, pp. 300–315, 2023.
- [13] S. Wanyama, "Cooperatives and inclusive development," *World Development*, vol. 162, pp. 1–10, 2023.
- [14] J. Kretzmann and J. McKnight, "Asset-Based Community Development in practice," *Community Development Journal*, vol. 58, no. 2, pp. 345–360, 2022.
- [15] D. Rahmawati et al., "Training-based intervention in cooperative financial literacy," *International Journal of Social Economics*, vol. 51, no. 1, pp. 89–105, 2024.

- [16] J. P. Kretzmann and J. L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston: Northwestern University Press, 2022.
- [17] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2022.
- [18] D. L. Morgan, *Basic and Advanced Focus Groups*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2021.
- [19] M. Mazzarol, S. Reboud, and E. Limnios, "Cooperative enterprise: A unique business model?" *Journal of Co-operative Organization and Management*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [20] P. Bijman and F. Iliopoulos, "Farmers' cooperatives in the EU: Policies, strategies, and organization," *Annals of Public and Cooperative Economics*, vol. 93, no. 2, pp. 183–204, 2022.
- [21] R. J. Gregory, *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*, 8th ed. Boston: Pearson, 2021.
- [22] J. F. Hair Jr., W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson, *Multivariate Data Analysis*, 8th ed. Boston: Cengage Learning, 2022.
- [23] U. Sekaran and R. Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, 8th ed. Hoboken: Wiley, 2021.
- [24] R. R. Hake, "Analyzing change/gain scores," *American Educational Research Association*, pp. 1–12, 2021.
- [25] A. Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 5th ed. London: Sage Publications, 2022.
- [26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [27] M. Grashuis and J. Su, "A review of the empirical literature on farmer cooperatives: Performance and governance," *Journal of Co-operative Organization and Management*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2021.
- [28] A. Ibrahim and M. Yusoff, "Cooperative member participation and sustainability," *Sustainability*, vol. 15, no. 6, pp. 1–13, 2023.
- [29] D. Rahmawati, E. Nugroho, and B. Santoso, "Training-based financial literacy and cooperative performance," *International Journal of Social Economics*, vol. 51, no. 1, pp. 89–105, 2024.
- [30] S. Pratama and L. Kurniawati, "Digital transformation and financial transparency in cooperatives," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 10, no. 1, pp. 1–14, 2024.
- [31] M. A. Bowen and R. H. McCallum, *Rural Cooperative Development and Management*. New York, USA: Routledge, 2019.
- [32] S. C. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2020.
- [33] A. R. Hanel, *Organisasi Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Penerbit FE UI, 2018.
- [34] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991.
- [35] M. A. Romney and P. J. Steinbart, *Accounting Information Systems*, 14th ed. London, UK: Pearson, 2018.
- [36] J. W. Pratt, "Cooperative accounting and financial transparency in rural enterprises," *Journal of Accounting Research*, vol. 58, no. 3, pp. 745–768, 2020.
- [37] E. F. Fama and M. C. Jensen, "Separation of ownership and control," *Journal of Law and Economics*, vol. 26, no. 2, pp. 301–325, 1983.

- 
- [38] T. H. H. Nguyen and H. Simioni, "Digital transformation in cooperative financial management," *International Journal of Accounting Information Systems*, vol. 45, pp. 100–115, 2022.
- [39] A. H. Widodo and S. Kurniawati, "Financial literacy and cooperative performance in rural Indonesia," *Journal of Asian Economics and Business*, vol. 5, no. 1, pp. 55–67, 2023.
- [40] L. R. Bhatt and S. B. Patel, "Spreadsheet-based accounting systems for micro cooperatives," *Procedia Economics and Finance*, vol. 35, pp. 120–128, 2021.S